

FUNGSI IMPLIKATUR DALAM TUTURAN TOKOH NOVEL *LE PETIT PRINCE* KARYA ANTOINE DE SAINT-EXUPÉRY

Difa Shafa Marshawibowo, Etin Pujihastuti, dan Nur Indah Sholikhati

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

E-mail: difa.marshawibowo@mhs.unsoed.ac.id; etin.pujihastuti@unsoed.ac.id;

nur.indah.sholikhati@unsoed.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji fungsi implikatur dalam percakapan yang terdapat di novel *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry, dengan menjadikan teori implikatur Leech sebagai fondasi utama. Implikatur dalam percakapan dikaji untuk mengungkapkan makna tersirat yang tidak diutarakan secara gamblang oleh penutur, sekaligus menggambarkan hubungan antara konteks, tujuan, dan interaksi antar tokoh. Pemilihan novel *Le Petit Prince* didasari oleh kandungan nilai moral dan simbolisme yang disampaikan lewat dialog sederhana namun penuh makna. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan metode simak dan mencatat data berupa ujaran tokoh dalam novel. Metode analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan, dengan triangulasi sebagai alat validasi hasil. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 12 data fungsi implikatur dalam percakapan, terdiri dari 2 fungsi asertif, 5 fungsi direktif, 2 fungsi komisif, dan 3 fungsi ekspresif. Dominasi fungsi direktif dalam novel mengindikasikan adanya dinamika kekuasaan dalam relasi antar tokoh, serta merefleksikan nilai sosial dan moral yang ingin disampaikan penulis melalui dialog simbolis. Hasil temuan diharapkan dapat memberi pemahaman mendalam tentang peran penting implikatur direktif dalam pembentukan karakter dan alur cerita dalam novel, serta kaitannya dengan penelitian lanjutan di bidang sastra dan pragmatik.

Kata kunci: Implikatur percakapan; pragmatik; novel *Le Petit Prince*; fungsi direktif; analisis kualitatif deskriptif.

ABSTRACT. This study focuses on examining the function of implicature in the dialogues found in Antoine de Saint-Exupéry's novel *The Little Prince*, using Leech's theory of implicature as its primary foundation. Implicature in the dialogues is examined to reveal the implied meanings that are not explicitly stated by the speakers, while also illustrating the relationship between context, purpose, and interactions among the characters. The novel *Le Petit Prince* was chosen because of the moral values and symbolism conveyed through simple but meaningful dialogues. Descriptive qualitative methods were used in this study, involving the observation and recording of data in the form of the characters' speech in the novel. Data analysis was conducted through a process of reduction, presentation, and drawing of conclusions, with triangulation used as a means of validating the results. The results of the study show that there are 12 implicature functions in the conversations, consisting of 2 assertive functions, 5 directive functions, 2 commissive functions, and 3 expressive functions. The dominance of the directive function in the novel indicates the existence of power dynamics in the relationships between characters, as well as reflecting the social and moral values that the author wants to convey through symbolic dialogue. The findings are expected to provide a deeper understanding of the important role of directive implicatures in character and plot development in novels, as well as their relevance to further research in the fields of literature and pragmatics.

Keywords: Conversational implicatures; pragmatics; the novel *The Little Prince*; directive function; descriptive qualitative analysis

PENDAHULUAN

Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam situasi-situasi tertentu, yang pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh konteks yang mendasari dan mengelilingi penggunaan bahasa tersebut. Konteks yang dimaksud terbagi menjadi dua, yaitu konteks sosial dan konteks sosieta. Konteks sosial adalah keadaan yang muncul akibat interaksi di antara anggota masyarakat dalam budaya tertentu, sementara konteks sosieta adalah keadaan yang ditentukan oleh individu dalam institusi sosial yang ada di dalam budaya sosial tertentu (Rahardi, 2021:49). Ada beberapa batasan dalam pragmatik, yaitu makna yang harus berkaitan dengan konteks, maksud tuturan, dan hubungan

antara penutur dan mitra tutur. Salah satu gagasan penting dalam pragmatik adalah implikatur, yang bertujuan untuk menyelesaikan isu-isu terkait makna bahasa yang tidak dapat dijelaskan oleh teori semantik umum.

Grice (1975) mendefinisikan implikatur sebagai makna yang tersirat dalam sebuah tuturan yang berhubungan dengan konteks, meskipun makna tersebut tidak termasuk dalam isi atau pemenuhan dari apa yang diungkapkan. Oleh karena itu, kita dapat memahami implikatur tersebut berdasarkan konteksnya (Utama et al., 2025). Berdasarkan pandangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa implikatur adalah cara menyampaikan suatu ujaran yang tidak dinyatakan secara langsung, atau dapat diartikan sebagai maksud yang tersirat dalam

suatu pembicaraan. Leech (1993) dalam konteks ini, menyediakan kerangka untuk memahami fungsi implikatur yang meliputi komisif, ekspresif, direktif, dan asertif, yang dapat digunakan untuk menjelaskan makna yang tersimpan dalam percakapan antara tokoh (Huang et al., 2023). Chaer (dalam Damayanti, 2023) juga menekankan pentingnya mengenali berbagai fungsi tuturan, seperti deklaratif, interogatif, dan imperatif, dalam menganalisis komunikasi lisan. Berdasarkan teori tersebut penelitian ini menggunakan teori Leech sebagai landasan utama untuk menganalisis implikatur percakapan dalam novel ini, karena teorinya mampu membuka makna yang lebih dalam dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Novel merupakan sebuah karya kreatif yang disampaikan oleh penulis dalam bentuk tulisan. Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro (2010:4), novel adalah sebuah karya fiksi yang menggambarkan dunia khayalan dengan elemen-elemen yang disusun sedemikian rupa sehingga tampak hidup dan ceritanya terasa aktual serta dapat dipercaya.

Penikmat sastra mempunyai hak untuk mengapresiasi, menilai, dan memberikan pendapat terhadap karya sastra. Menganalisis merupakan salah satu cara untuk mengapresiasi karya sastra. Novel *Le Petit Prince* dipilih oleh peneliti untuk dianalisis lebih jauh karena merupakan buku yang paling banyak diterjemahkan di seluruh dunia, bahkan diterjemahkan ke dalam 230 bahasa. Meskipun novel yang bergenre fabel, novel ini menyampaikan banyak pelajaran moral yang patut direnungkan oleh orang dewasa, walaupun disajikan dalam bentuk narasi untuk anak-anak.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran implikatur percakapan dalam membentuk interaksi antara Pangeran Cilik dengan tokoh-tokoh yang ditemuinya dalam novel *Le Petit Prince*. Hal ini senada dengan yang dilakukan oleh Herlina dkk (2024) mengenai fungsi implikatur dalam novel *Kerumunan Terakhir* oleh Okky Madasari. Hasil dari analisis mengindikasikan adanya 28 variasi fungsi implikatur percakapan. Sebagian besar fungsi yang teridentifikasi adalah implikatur asertif (16 fungsi). Dominasi fungsi implikatur asertif ini mencerminkan penekanan novel pada komunikasi yang bersifat informatif dan deskriptif, serta menggambarkan kedalaman dalam karakterisasi dan tema yang diusung.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan cara penggunaan teori implikatur dalam menganalisis nilai-nilai moral, perkembangan karakter, serta interaksi antar tokoh yang muncul

dalam karya sastra klasik tersebut. Menggunakan teori Leech mengenai implikatur percakapan, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dalam kajian sastra terkait bagaimana makna yang tersirat maupun tersurat terbentuk pada tuturan yang digunakan dalam dialog-dialog yang penuh simbolisme dalam novel *Le Petit Prince* (Nadhira Adzra Nurhaliza & Askurifa'i Baksin, 2025).

Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pada perkembangan ilmu linguistik, terutama di bidang pragmatik. Selain itu, pembaca diharapkan juga memperhatikan aturan bahasa saat berkomunikasi agar interaksi dapat berjalan dengan efektif.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dipilih karena adanya sifat implikatur yang kompleks dan kontekstual dalam percakapan antar tokoh dalam novel *Le Petit Prince*. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki makna yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai fungsi implikatur dalam percakapan, yang tidak dapat dicapai melalui metode kuantitatif yang lebih mengutamakan pengukuran angka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini dapat mengidentifikasi berbagai lapisan makna yang terdapat dalam interaksi antar tokoh sekaligus memperhatikan faktor sosial dan budaya yang menyelubungi percakapan tersebut.

Selain itu, pemanfaatan implikatur yang penting dalam dialog para tokoh menjadi perhatian utama dalam penelitian ini untuk menggali lebih jauh bagaimana pesan disampaikan secara tidak langsung melalui tuturan dalam cerita.

Rangkaian penelitian akan dilakukan dari Juli 2025 hingga Desember 2025, yang terdiri dari beberapa tahap penting, yaitu: pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Jangka waktu yang cukup lama ini memberi kesempatan bagi penelitian untuk dilakukan dengan menyeluruh termasuk dalam pemeriksaan dan analisis data secara mendetail. Setiap langkah dalam penelitian ini dilakukan secara mendetail untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai fungsi implikatur percakapan dalam novel tersebut.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak. Menurut Zaim (2014), metode simak yaitu menyimak dan mengamati penggunaan bahasa yang menjadi fokus penelitian. Teknik yang digunakan adalah metode simak bebas libat cakap (SBLC), yakni mencermati penggunaan bahasa tanpa harus ikut serta dalam proses percakapan

tersebut. Selanjutnya, peneliti menerapkan teknik catat yang merupakan metode tingkat lanjutan. Langkah-langkah yang dilakukan saat menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Metode pencatatan yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan sumber data yang ada, yaitu dengan menggunakan novel *Le Petit Prince* karya Antoine De Saint-Exupéry (Intan, 2019). Proses ini dilakukan setelah peneliti membaca keseluruhan novel tersebut berulang-ulang.

Analisis data dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap reduksi data, peneliti mengumpulkan pernyataan-pernyataan yang relevan dan memberikan kode pada fungsi implikatur yang terdapat di dalamnya. Tahap terakhir adalah proses penyimpulan, di mana peneliti merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya keabsahan data diuji melalui triangulasi dengan membandingkan hasil analisis terhadap teori dan sumber rujukan lain guna meminimalkan bias, meskipun penelitian ini tetap memiliki keterbatasan dalam penafsiran implikatur akibat perbedaan konteks sosial antara teks dan pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan fungsi implikatur percakapan dalam tuturan tokoh-tokoh dalam novel *Le Petit Prince* karya Antoine De Saint-Exupéry. Terdapat 12 jenis Fungsi Implikatur Percakapan, yang dikelompokkan menjadi: 2 fungsi implikatur dalam percakapan asertif; 5 fungsi implikatur dalam percakapan direktif; 2 fungsi implikatur dalam percakapan komisif; dan 3 fungsi implikatur dalam percakapan ekspresif.

Fungsi Implikatur Percakapan pada Tuturan Tokoh dalam Novel *Le Petit Prince* karya Antoine De Saint-Exupéry

Fungsi asertif berhubungan dengan tujuan untuk menginformasikan atau menyampaikan data. Implikatur asertif sering kali diterapkan dalam percakapan untuk menyampaikan informasi, menjelaskan pemahaman mengenai suatu topik, atau mengungkapkan kebenaran. Peran implikatur asertif dalam komunikasi mencakup berbagai jenis tindakan tuturan yang ditujukan untuk menyampaikan informasi atau pandangan pembicara dengan cara tertentu.

Fungsi asertif informatif yang mengungkapkan tuturan digunakan dalam penelitian tata bahasa dalam bentuk kalimat yang menyatakan,

yaitu kalimat yang hanya memberikan berita atau informasi mengenai kondisi di sekitar penutur.

Data 1

Konteks percakapan: Pilot perlahan memahami kehidupan Pangeran Cilik yang murung. Pada hari keempat diketahui bahwa hiburan Pangeran Cilik hanya kelembutan matahari terbenam. Pangeran Cilik ingin menunjukkan matahari terbenam di planetnya bersama Pilot. Seorang pilot menyangka jika harus menunggu matahari terbenam padahal planet bumi dengan tempat tinggal Pangeran Cilik berbeda, sehingga tidak memerlukan waktu yang lama menunggu matahari terbenam.

Pangeran : “Aku suka matahari terbenam.

Cilik : Mari kita pergi melihatnya...”

Pilot : “Tapi mesti menunggu...”

Pangeran : “Menunggu apa?”

Cilik

Pilot : “Menunggu hingga matahari terbenam.”

(mula-mula kamu tampak terperanjat, tapi kemudian menertawakan dirimu sendiri. Dan katamu,)

Pilot : “Aku masih mengira berada di tempatku sendiri”

(Benarlah. Waktu siang hari di Amerika Serikat, seperti diketahui umum, matahari terbenam di Prancis. Untuk menyaksikan matahari terbenam, cukup pergi ke Prancis dalam satu menit. Sayangnya, Prancis terlalu jauh. Tetapi di planet kecilmu, cukup menarik kursimu beberapa langkah. Dan kamu memandang senja setiap kali menghendaknya...)

Pangeran : “Suatu hari kusaksikan matahari terbenam empat puluh tiga kali”
(Exupéry, 2011:29)

Percakapan tersebut yang terjalin antara Pilot dan Pangeran Cilik. Pangeran Cilik mengatakan jika ia suka melihat matahari terbenam dan mengajak Pilot untuk melihatnya. Tuturan Pangeran Cilik yang bercetak tebal tersebut menjelaskan jika di planet Pangeran Cilik dengan cukup menarik kursi beberapa langkah saja dapat sangat mudah melihat matahari terbenam, berbeda dengan waktu siang hari di Amerika Serikat dan waktu terbenam di Prancis yang memerlukan cukup lama untuk

melihat waktu senja di tempat tinggal sang Pilot. Percakapan terjadi di kawasan planet Pangeran Cilik. Tuturan teridentifikasi berintonasi tinggi dilihat dari pertanyaan yang menyangka jika Pilot sedang berada di planet lain. Percakapan tersebut berbentuk dialog. Tuturan di atas merupakan fungsi asertif informatif. Kejadian tersebut dapat ditunjukkan dengan pernyataan sang Pilot jika ada perbedaan waktu terbit dan terbenamnya matahari di planet mereka berdua.

Data 2

Konteks percakapan: Percakapan ini terjadi di sebuah stasiun kereta api yang berada dalam keadaan ramai, bising, dan dipenuhi dengan pergerakan yang cepat. Karakter Pangeran Cilik sedang melakukan perjalanan dan berhenti di lokasi tersebut, kemudian bertemu dengan seorang petugas wesel, yaitu petugas yang bertanggung jawab mengatur jalur kereta dan arah perjalanan penumpang. Pada saat tertentu, ketika Pangeran Cilik menyapa dan menanyakan tentang tugas tukang wesel, mereka berada di dekat kabin pengatur rel, tepat saat kereta api cepat melintas dengan suara keras yang mengguncang.

- Pangeran Cilik : “Selamat pagi,” kata Pangeran Cilik.
 Tukang wesel : “Selamat pagi,” kata tukang wesel rel kereta api.
 Pangeran Cilik : “Apa yang kaulakukan di sini?” tanya Pangeran Cilik.
 Tukang wesel : “**Aku memilah-milah para penumpang dalam kelompok seribu,**”
 Tukang wesel : “**Aku mengarahkan kereta api yang membawa mereka, kadang-kadang ke kiri, kadang-kadang ke kanan.**”
 (sebuah kereta api kilat yang gemerlapan menggelegar bagaikan guruh, membuat kabin wesel bergetar.)
 Pangeran Cilik : “Mereka terburu-buru sekali. Apa yang mereka cari?”
 Tukang wesel : “Masinisnya pun tidak mengetahuinya,” kata tukang wesel.

(Exupéry, 2011:89)

Kutipan di atas merupakan fungsi asertif menyatakan dalam novel, yang ditunjukkan dari cara tukang wesel menyampaikan informasi mengenai pekerjaannya serta kondisi para penumpang kereta api. Percakapan dimulai oleh Pangeran Cilik yang ingin tahu apa yang dikerjakan oleh tukang wesel di lokasi tersebut. Pertanyaan ini mencerminkan

ketertarikan Pangeran Cilik terhadap kegiatan yang berlangsung di stasiun. Tukang wesel kemudian menanggapi dengan pernyataan “Aku mengarahkan kereta api” dan “Aku memilah-milah para penumpang...”, yang berfungsi sebagai pernyataan asertif karena mengandung informasi faktual mengenai tugas dan perannya.

Dalam dialog tersebut, Pangeran Cilik berfungsi sebagai penanya, yang ingin mengetahui maksud dan aktivitas orang-orang yang bergerak dengan sangat cepat. Saat ia menanyakan apa yang dicari oleh para penumpang, tukang wesel menjawab, “Masinisnya pun tidak mengetahuinya”. Jawaban ini mempertegas peranan asertif menyatakan, karena tukang wesel mengikat dirinya pada fakta bahwa bahkan pengemudi kereta tidak mengetahui tujuan pasti dari para penumpang. Pernyataan ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mengandung arti bahwa manusia bergerak tanpa menyadari tujuan mereka. Menurut pandangan Leech, menyatakan merupakan salah satu bentuk penting dari fungsi asertif, di mana penutur mengungkapkan sesuatu yang dianggapnya benar dan mempertaruhkan kebenaran dari ucapannya. Oleh karena itu, fungsi asertif dalam dialog ini terlihat jelas melalui ungkapan-ungkapan dari tukang wesel yang menyampaikan informasi faktual, menjelaskan keadaan, dan menegaskan kenyataan tentang pergerakan manusia di stasiun. Selain berfungsi sebagai penyampai informasi, ungkapan asertif tersebut juga mengandung makna reflektif, yaitu mencerminkan kehidupan manusia yang terlihat sibuk bergerak dengan cepat namun tidak memiliki tujuan yang jelas.

Fungsi direktif merupakan fungsi percakapan yang dilakukan oleh penutur dengan tujuan agar mitra tutur menjalankan suatu tindakan yang disebutkan dalam ujaran tersebut (Rohmadi, 2010: 35).

Fungsi direktif memohon berperan sebagai tindakan yang dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan permohonan atau keinginan dengan cara yang satun, sopan, dan penuh hormat kepada mitra tutur agar bersedia melakukan sesuatu yang diharapkan.

Data 3

Konteks percakapan: Percakapan ini berlangsung di Gurun Sahara, ketika seorang pilot yang mengalami kecelakaan pesawat berupaya untuk memperbaiki mesinnya. Dalam situasi yang tenang, terpencil, dan penuh dengan rasa kesendirian, pilot tiba-tiba terkejut oleh munculnya seorang anak kecil yang misterius, yaitu Pangeran Kecil. Tanpa menyapa atau memperkenalkan diri, anak itu segera mengajukan

permintaan yang agar pilot menggambar seekor domba untuknya.

Pangeran Cilik : **“Tolong... tolong gambarkan aku seekor domba.”**

Pilot : “Apa?”

Pangeran Cilik : “Gambarkan aku seekor domba...”

(Exupéry, 2011:10)

Kutipan di atas memiliki fungsi direktif yang ditunjukkan melalui ujaran Pangeran Cilik, “Tolong... tolong gambarkan saya seekor domba.” Ujaran ini menunjukkan bahwa penutur memiliki tujuan untuk mengarahkan tindakan lawan bicaranya, yaitu meminta agar lawan bicaranya menggambar seekor domba. Pengulangan kata “tolong” menunjukkan bahwa permintaan itu disampaikan dengan sikap yang rendah hati dan penuh harapan. Pengulangan permintaan “Gambarkan aku seekor domba...” Pangeran Cilik menegaskan kembali hasratnya agar permintaannya dipahami dan dilaksanakan. Bentuk pengulangan ini tidak mencerminkan tekanan, melainkan menandakan keseriusan dan ketergantungan penutur pada ketersediaan lawan tutur.

Fungsi direktif memerintah bertujuan untuk meminta atau menginstruksikan mitra tutur agar melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur. Fungsi ini berfungsi untuk memberikan instruksi atau petunjuk yang umumnya diterapkan oleh individu yang memiliki posisi lebih tinggi dalam hal otoritas atau kekuasaan terhadap lawan tuturnya.

Data 4

Konteks percakapan: Di planet Pangeran Cilik tumbuh setangkai bunga mawar yang berbeda dari tangkai lainnya. Bunga itu tiada habisnya bersolek agar menjadi indah ia memilih warnanya dengan seksama dan mengatur kelopaknya satu persatu. Bunga mawar tersebut membenci embusan angin sehingga ia meminta penyekat khusus untuk dirinya karena jika malam tempatnya sangat dingin dan susunannya kurang nyaman.

Pangeran Cilik : “Lagi pula macan tidak makan rumput.”

Bunga Mawar : “Aku bukan rumput,” jawab bunga itu dengan lembut.

Pangeran Cilik : “Maafkan aku...”

Bunga Mawar : “Aku tidak takut pada macan, tapi aku benci embusan angin. Apakah engkau tidak mempunyai penyekat?”

Pangeran Cilik : “Benci angin?”

Bunga Mawar : **“Kalau malam, lindungilah aku dengan sungkup. Tempat mu ini dingin sekali. Susunannya kurang nyaman.”**

(Exupéry, 2011:38)

Percakapan tersebut terjalin antara Bunga Mawar dan Pangeran Cilik. Bunga Mawar adalah tumbuhan yang ada di planet Pangeran Cilik. Bunga Mawar tidak menyukai angin. Lalu memerintah agar Pangeran Cilik memberikannya sungkup ketika malam hari. Percakapan tersebut terjadi di tempat tinggal Pangeran. Tuturan Bunga Mawar berintonasi tinggi karena ia menginginkan pelindung untuk dirinya. Percakapan tersebut berbentuk dialog. Tuturan Bunga Mawar “Kalau malam, lindungilah aku dengan sungkup. Tempat mu ini dingin sekali. Susunannya kurang nyaman.” Mempunyai maksud bahwa ia memerintah sekaligus menyuruh Pangeran Cilik untuk memberikan sungkup atau penyekat supaya hembusan angin tidak ia rasakan ketika malam hari. Tuturan tersebut merupakan fungsi implikatur direktif yang berfungsi untuk memerintah mitra tutur.

Data 5

Konteks percakapan: Percakapan ini berlangsung ketika Pangeran Cilik mengunjungi sebuah planet yang hanya dihuni oleh seorang Raja yang menganggap dirinya sebagai penguasa atas segalanya, meskipun pada hakikatnya tidak ada warga yang benar-benar ia pimpin. Raja tersebut sangat terobsesi pada kekuasaan dan perintah, serta sangat menjaga kehormatan dan etika pemerintahan. Dalam keadaan fisik yang sangat lelah setelah menempuh perjalanan jauh antar planet tanpa istirahat, Pangeran Cilik secara tiba-tiba menguap di hadapan Sang Raja. Perbuatan yang terjadi secara alamiah ini sebenarnya dinilai sebagai pelanggaran norma oleh Raja, karena menurut pandangan kekuasaannya, setiap tindakan yang berada di hadapannya harus mengikuti ketentuan yang ada. Dari perspektif Raja menguap bukan hanya sekadar respon tubuh, tetapi juga sebuah tindakan yang dapat dikelola melalui instruksi.

Raja : “Menguap di hadapan Raja bertentangan dengan tata krama,” titah sang raja. “Aku melarangmu menguap.”

Pangeran Cilik : “Aku tidak tahan lagi,” jawab Pangeran Cilik dengan malu. “Aku telah berjalan jauh dan belum tidur...”

Raja : **“Kalau begitu, aku perintahkan kamu menguap. Sudah bertahun-tahun aku tidak melihat orang menguap. Menguap adalah hal yang menarik bagiku. Ayo, menguap lagi... Ini perintah!”**
(Exupéry, 2011:44)

Data di atas menunjukkan adanya fungsi implikatur direktif karena semua pernyataan Raja baik secara eksplisit maupun implisit bertujuan untuk mengarahkan tindakan mitra tutur, yaitu Pangeran Cilik. Pada awalnya, Raja mengeluarkan pernyataan larangan dengan kata-kata “Aku melarangmu menguap,” yang merupakan instruksi langsung dalam bentuk larangan. Larangan ini tidak hanya mencerminkan kekuasaan Sang Raja, tetapi juga menunjukkan bahwa ia melihat perilaku biologis sebagai sesuatu yang dapat diatur melalui perintah. Saat Pangeran Cilik menjelaskan bahwa ia menguap akibat lelah dan kurang tidur secara rasional diharapkan akan ada timbulnya rasa empati atau keringanan terhadap aturan yang ada, namun yang terjadi justru hal yang berbeda Sang Raja mengubah bentuk instruksinya dari larangan menjadi perintah, yakni “Aku perintahkan kamu menguap.” Perubahan ini menegaskan bahwa esensi kepentingan Sang Raja bukan terletak pada etika atau situasi Pangeran Cilik, melainkan pada pemuasan keinginannya untuk terus memberikan perintah dan dihormati sebagai penguasa. Tuturan “Ayo, menguap lagi... Ini perintah!” menekankan bahwa pernyataan tersebut bukan sekadar permohonan biasa, melainkan suatu perintah tegas yang harus diikuti. Raja tidak memberikan kesempatan kepada Pangeran Cilik untuk menolak, sehingga Pangeran Cilik berada dalam posisi sebagai pihak yang harus patuh.

Data 6

Konteks percakapan: Percakapan ini berlangsung saat Pangeran Cilik mengunjungi sebuah planet yang sangat kecil, yang hanya dihuni oleh seorang penjaga lampu. Planet tersebut bahkan terlalu kecil untuk menampung lebih dari satu kegiatan besar, sehingga pekerjaan sebagai penyulut menjadi satu-satunya kegiatan yang berlangsung secara terus-menerus. Tidak ada rumah, tidak ada penghuni lain, dan tidak ada perbedaan siang dan malam seperti di bumi yang ada hanya perputaran waktu yang begitu cepat sehingga siang dan malam saling berganti dalam hitungan menit.

Pangeran Cilik. : “Selamat pagi. Mengapa lenteramu baru kau padamkan?”
Penyulut lentera : “Itulah aturannya,” jawab penyulut. “Selamat pagi.”
Pangeran Cilik. : “Apa itu aturan?”
Penyulut lentera : **“Memadamkan lentera. Selamat malam.”**
(Dan ia menyulutnya lagi.)
Pangeran Cilik. : “Tapi mengapa kau menyulutnya lagi?”
Penyulut lentera : “Itulah aturannya,” jawab penyulut.
Pangeran Cilik. : “Aku tidak mengerti,” kata Pangeran Cilik.
Penyulut lentera : “Tidak ada yang perlu dimengerti,” jawab penyulut.
(Exupéry, 2011:61)

Data di atas memiliki fungsi direktif, karena tuturan penyulut secara tidak langsung menuntut kepatuhan terhadap tindakan tertentu, yakni memadamkan dan menyalakan lentera sesuai dengan aturan yang berlaku. Meskipun penyulut tidak mengucapkan perintah dalam bentuk imperatif seperti “Padamkan lentera sekarang!” atau “Nyalakan kembali lentera itu!”, tuturan “Itulah aturannya” dan “Aturan adalah aturan” berfungsi sebagai dasar legitimasi perintah yang mengikat secara mutlak. Tuturan ini terjadi karena penyulut berada dalam posisi sebagai pelaksana aturan yang harus menjalankan perintah secara terus-menerus akibat pergantian siang dan malam yang sangat cepat. Ia tidak memiliki ruang untuk menafsirkan ulang pekerjaannya. Oleh sebab itu, setiap respons yang ia berikan kepada Pangeran Cilik selalu dikembalikan pada satu dasar.

Fungsi direktif mengajak adalah untuk mengajak atau mendorong mitra tutur agar melakukan sesuatu yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan. bentuk tuturan direktif mengajak sering menggunakan kata seperti “mari” atau “ayo” sebagai penanda ajakan. Fungsi ini tidak hanya sebagai undangan tetapi juga dapat berisi dorongan agar mitra melakukan sesuatu secara bersama-sama dengan penutur.

Data 7

Konteks percakapan: Percakapan ini terjadi ketika Pangeran Cilik dan Pilot sedang berada di tengah padang pasir setelah pesawat sang Pilot mengalami kerusakan. Mereka berada dalam kondisi yang semakin berbahaya dan menguras tenaga, karena persediaan air mereka sangat terbatas. Di

tengah panas yang menyengat dan kelelahan fisik Pilot mengamati Pangeran Cilik yang tampak tidak begitu menunjukkan tanda-tanda kehausan seperti orang dewasa pada umumnya. Dalam hatinya, Pilot berpikir bahwa Pangeran Cilik seolah-olah tidak sepenuhnya menyadari bahaya dehidrasi bahwa ia jarang mengeluh lapar atau haus, dan tampak bertahan hanya dengan sedikit sinar matahari. Namun, tanpa mengetahui pikiran Pilot secara langsung, Pangeran Cilik tiba-tiba menatapnya dan menyampaikan bahwa ia juga merasa haus. Ia kemudian mengajak Pilot untuk mencari sumur bersama.

- Pilot : “Ia tidak menyadari bahaya,” pikirku. “Ia tidak pernah merasa lapar atau haus. Matahari sedikit sudah cukup bagi-nya...”
Tetapi ia memandangkan dan membalas pikiranku:
Pangeran Cilik : “**Aku juga haus... mari kita cari sumur....**”
(Exupéry, 2011:94)

Data di atas menunjukkan fungsi direktif, karena tuturan “mari kita cari sumur” berfungsi untuk mengajak mitra tutur melakukan tindakan yang diharapkan oleh penutur, yaitu mencari sumber air bersama. Kata *mari* dalam tuturan tersebut bermakna ajakan untuk bertindak bersama, sehingga secara pragmatik mengandung daya direktif yang halus dan tidak memaksa. Tuturan ini terjadi karena kedua tokoh berada dalam situasi kehausan dan keterancaman secara fisik, sehingga Pangeran Cilik menggunakan strategi bahasa yang kooperatif dan persuasif. Ia tidak memerintah, melainkan mengajak, agar tindakan yang dilakukan terasa sebagai keputusan bersama, bukan sebagai paksaan sepihak.

Fungsi komisif menekankan pada tujuan untuk menyampaikan niat atau komitmen dalam melaksanakan suatu tindakan di waktu yang akan datang.

Fungsi komisif menawarkan adalah untuk menunjukkan niat penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan tertentu, biasanya terkait dengan penawaran barang, jasa, atau kesempatan tertentu.

Data 8

Konteks percakapan: Perjalanan Pangeran Cilik Ketika meninggalkan planetnya ia pergi ke suatu wilayah asteroid 325,326,327, 328, 329, dan 330. Planet pertama yang ia kunjungi dimiliki oleh seorang Raja. Raja selalu bertitah kepada apa yang dia kehendaki bahkan dengan gerak tangan

yang sederhana, Raja menunjuk planetnya, planet-planet lain, dan bintang-bintang. Mereka menuruti perintahnya dengan segera dan Raja tidak menolerir sikap kurang disiplin. Hingga pada waktunya Pangeran Cilik tidak berkepentingan lagi dengan Raja ia memutuskan untuk pergi, namun Raja malah memberinya tawaran jika ia akan mengangkatnya sebagai menteri.

- Pangeran Cilik : “Aku tidak mempunyai urusan apa-apalagi di sini,” katanya kepada Raja. “Aku akan pergi.”
Raja : “**jangan pergi,**” titah Raja, yang begitu bangga mempunyai seorang rakyat. “**jangan pergi. Aku mengangkatmu sebagai Menteri.**”
Pangeran Cilik : “Menteri apa?”
Raja : “Menteri... kehakiman!”
Pangeran Cilik : “Tapi tidak ada seorang pun yang dapat diadili”
(Exupéry, 2011:46)

Percakapan tersebut terjalin antara Raja dan Pangeran Cilik. Pangeran memberitahu jika sudah tidak mempunyai urusan lagi di planetnya. Raja menawarkan Pangeran sebagai seorang menteri kehakiman supaya ia tidak meninggalkan sang Raja. Percakapan tersebut terjadi di asteroid yang didiami seorang Raja. Tuturan tersebut berintonasi tinggi. Percakapan tersebut terjalin santai. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan melihat konteks tuturan tersebut bahwa Raja ingin Pangeran Kecil tetap berada di planetnya dan ia menawarkan Pangeran sebagai Menteri. Percakapan tersebut berbentuk dialog. Tuturan Raja yang bercetak tebal “jangan pergi,” titah Raja, yang begitu bangga mempunyai seorang rakyat. “jangan pergi. Aku mengangkatmu sebagai Menteri.” Tuturan tersebut merupakan fungsi komisif yang mempunyai maksud untuk menawarkan status jabatan sebagai seorang menteri.

Fungsi komisif berjanji merupakan suatu ujaran yang diungkapkan oleh penutur dengan menyatakan kesanggupan untuk melaksanakan suatu tugas yang diminta oleh orang lain. Janji tersebut diucapkan dengan niat yang tulus.

Data 9

Konteks percakapan: Percakapan ini berlangsung ketika Pilot dan Pangeran Cilik masih berada di gurun, setelah pesawat Pilot mengalami kerusakan. Kedekatan di antara mereka semakin meningkat karena mereka menghabiskan waktu

bersama dalam situasi yang sulit. Pada waktu itu, Pilot mengalami kelelahan dan tekanan emosional akibat masalah pesawat yang belum berhasil diperbaiki. Pangeran Cilik, yang memiliki sikap lembut dan bertanggung jawab, secara tiba-tiba mengingatkan Pilot mengenai sebuah janji yang pernah diucapkan. Janji itu berkaitan dengan permintaan Pangeran Cilik kepada Pilot untuk menggambar sebuah berangus (penutup mulut) untuk dombanya. Baginya benda tersebut bukan hanya sekadar gambar, tetapi merupakan sebuah pelindung yang sangat penting agar dombanya tidak merusak bunga mawar yang sangat ia sayangi.

Pangeran Cilik : “Kamu harus menepati janji,” kata Pangeran Cilik dengan lembut; ia sudah duduk di sampingku lagi.

Pilot : “Janji mana?”

Pangeran Cilik : **“ingat... sebuah berangus untuk dombaku... Aku bertanggung jawab atas bunga itu.”**

(Exupéry, 2011:100)

Fungsi komisif yang timbul menunjukkan bahwa pilot memiliki kewajiban moral dan sosial untuk memenuhi janji yang telah dibuat, bukan karena ada tekanan dari pihak luar saat itu, tetapi karena ia secara sukarela telah membuat ikatan melalui janji di masa lalu. Dengan kata lain, fokus utama bukan lagi pada keinginan penutur, tetapi pada perjanjian yang telah sepakat antara kedua pihak yang berinteraksi. Ungkapan “ingat... sebuah berangus untuk dombaku” berfungsi sebagai penanda objek janji, sedangkan “Aku bertanggung jawab atas bunga itu” menjadi dasar etik yang memperkuat tuntutan untuk menepati janji. Dalam konteks komisif, tanggung jawab ini mengubah janji dari sekadar kesepakatan biasa menjadi sebuah komitmen yang memiliki makna moral.

Fungsi ekspresif tuturan ekspresif merupakan jenis tuturan yang bertujuan untuk menggambarkan atau memperlihatkan perasaan psikologis penutur terhadap keadaan tertentu

Fungsi ekspresif memuji adalah suatu bentuk komunikasi yang muncul akibat beberapa penyebab, yaitu disebabkan oleh keadaan lawan tutur yang sesuai dengan realitas, karena penutur ingin memberikan kenyamanan kepada lawan tutur, karena penutur ingin menarik perhatian lawan tutur, karena penutur berupaya untuk menyenangkan lawan tutur, atau karena tindakan terpuji yang dilakukan oleh penutur.

Data 10

Konteks percakapan: Percakapan ini terjadi ketika Pangeran Cilik dan pilot masih berada di padang pasir, setelah pilot berhasil menggambar seekor domba untuk memenuhi permintaan Pangeran Cilik. Karena gambar domba sebelumnya selalu dianggap keliru, pilot akhirnya menggambar sebuah peti dan mengatakan bahwa domba yang dimaksud berada di dalam peti tersebut. Secara tak terduga, Pangeran Cilik justru sangat menyukai solusi tersebut. Dengan ekspresi gembira dan puas, Pangeran Cilik memuji peti tersebut dan membayangkan bahwa peti itu akan menjadi rumah bagi dombanya pada malam hari, sebagai tempat berlindung dan beristirahat.

Pangeran Cilik : **“Bagusnya peti yang kamu berikan ini, akan dipakai sebagai rumah pada waktu malam.”**

Pilot : “Tentu saja. Dan kalau kamu baik-baik, akan kuberikan juga tali untuk menambatkannya pada siang hari. Dan sebuah pancang juga.”

(Exupéry, 2011:17)

Data di atas menunjukan adanya fungsi ekspresif karena terjadi sang pilot menggambar sebuah peti sebagai solusi atas permintaan Pangeran Cilik yang menginginkan gambar domba. Alih-alih kecewa karena tidak melihat domba secara langsung, Pangeran Cilik justru merespons dengan penuh kegembiraan dan imajinasi. Ia membayangkan bahwa peti tersebut akan menjadi rumah bagi dombanya pada malam hari, sebagai tempat berlindung dan beristirahat dengan aman. Ungkapan “Bagusnya peti yang kamu berikan ini...” menunjukkan kepuasan dan apresiasi tulus dari Pangeran Cilik terhadap hasil gambar yang bagi orang dewasa tampak sederhana. Pilot kemudian menanggapi reaksi itu dengan sikap penuh perhatian dan tanggung jawab. Ia menyatakan kesediaannya untuk memberikan tali dan pancang, agar domba tersebut dapat ditambatkan dengan aman pada siang hari. Pernyataan ini bukan hanya bentuk bantuan praktis, tetapi juga menggambarkan kepedulian narator terhadap keselamatan domba dan ketenangan Pangeran Cilik. Syarat “kalau kamu baik-baik” menunjukkan suasana relasi yang hangat, seperti hubungan orang dewasa dengan anak kecil, yang dibalut dengan kelembutan dan kasih.

Data 11

Konteks percakapan: Percakapan ini berlangsung ketika Pangeran Cilik menjumpai

bunga mawar untuk pertama kalinya di planet kecilnya. Setelah waktu yang cukup lama di mana planet itu tampak sunyi dan sepi, tiba-tiba sebuah bunga muncul dari biji yang tak dikenal. Pangeran Cilik memberikan perawatan dengan penuh kasih, menyiraminya, melindunginya dari hembusan angin, serta memantau setiap langkah pertumbuhannya dengan rasa ingin tahu dan harapan.

Pangeran Cilik : **“Betapa cantiknya kau!”**
Pangeran Cilik tidak dapat menahan rasa kagumnya.
Bunga : **“Benar, bukan?”** jawab bunga itu dengan lembut. **“Dan aku lahir bersama matahari...”**
(Exupéry, 2011:37)

Data di atas merupakan percakapan yang termasuk dalam fungsi ekspresif memuji terlihat dari tuturan **“Betapa cantiknya kau!”** adalah sebuah ujaran yang muncul secara spontan dari rasa kagum dan kejujuran hati Pangeran Cilik. Ia tidak memiliki tujuan lain selain untuk menyampaikan pengalamannya secara langsung melihat keindahan bunga. Percakapan ini bukan sekadar pertuturan, tetapi juga merupakan langkah awal dalam membentuk ikatan emosional di antara keduanya. Pujian dari Pangeran Cilik menumbuhkan rasa diterima pada bunga, sedangkan tanggapan bunga menunjukkan bahwa ia adalah sosok yang indah tetapi juga peka terhadap pengakuan dan perhatian.

Fungsi ekspresif perpisahan adalah penggunaan bahasa untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penutur ketika menghadapi atau membahas peristiwa berpisah, baik secara fisik maupun emosional.

Data 12

Konteks percakapan: Percakapan tersebut terjadi pada momen perpisahan antara Pangeran Cilik dan bunga di planet kecil tempat mereka hidup bersama. Pangeran Cilik telah mengambil keputusan untuk pergi meninggalkan planetnya guna melakukan perjalanan ke berbagai tempat dan mencari pemahaman tentang kehidupan. Keputusan ini membuat bunga berada dalam pergolakan batin yang kuat. Ia sebenarnya merasa sedih, takut kehilangan, dan mencintainya Pangeran Cilik, tetapi selama ini ia sering menutupi perasaannya dengan sikap angkuh dan manja. Keheningan bunga ketika Pangeran Cilik mengucapkan salam perpisahan menunjukkan ketidakmampuannya untuk segera mengungkapkan perasaan tersebut.

Bunga Mawar : **“Jangan berlama-lama begini, menyebalkan! Kamu sudah memutuskan mau pergi, pergilah!”**

Karena bunga tidak mau Pangeran Cilik melihatnya menangis, ia begitu angkuh

(Exupéry, 2011:42)

Dari data di atas menunjukan percakapan tersebut terjalin antara Bunga dan Pangeran Cilik. Pangeran Cilik ingin meninggalkan planetnya guna melakukan perjalanan ke asteroid lainnya demi mencari pemahaman tentang kehidupan. Bunga yang mempunyai sifat naif dan angkuh mengungkapkan perasaannya dengan ia meminta maaf dan membiarkan Pangeran Cilik untuk pergi meninggalkannya. Percakapan tersebut terjadi di tempat tinggal Pangeran cilik. Tuturan tersebut berintonasi tinggi. Percakapan tersebut terjalin tidak santai ditunjukkan dengan konteks tuturan Bunga Mawar ingin segera Pangeran Cilik pergi karena ia tidak ingin memperlihatkan kesedihannya. Percakapan tersebut berbentuk dialog. Tuturan di atas termasuk dalam fungsi ekspresif menyedihkan karena Bunga Mawar menggambarkan dirinya yang bersifat naif dan angkuh ia berusaha menyembunyikan perasaan sedihnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, teridentifikasi dua belas jenis fungsi implikatur yang dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, yaitu: fungsi asertif, fungsi direktif, fungsi komisif, dan fungsi ekspresif. Keempat kategori tersebut menunjukkan perbedaan tujuan ujaran yang dipengaruhi oleh konteks, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta situasi komunikasi yang mendasarinya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi implikatur yang paling utama dalam penelitian ini adalah fungsi direktif ditujukan pada fungsi direktif memohon, fungsi direktif memerintah dan fungsi direktif mengajak karena dalam percakapan yang terdapat pada data penelitian banyak tuturan yang bertujuan untuk mengarahkan tindakan dari mitra tutur. Sementara itu, fungsi asertif dan ekspresif dimanfaatkan untuk memperkuat penyampaian informasi dan emosi dari penutur. Fungsi komisif muncul sebagai bentuk komitmen penutur terhadap tindakan yang akan dilaksanakan. Dengan demikian, variasi fungsi implikatur ini mengindikasikan bahwa arti tuturan tidak hanya dipengaruhi oleh struktur kalimat, melainkan juga

oleh konteks situasi serta tujuan dari komunikasi penutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Huang, Y., Huang, R., & Huang, Y. (2023). Investigation into the Dynamic Stability of Nanobeams by Using the Levinson Beam Model. *Materials*, 16(9). <https://doi.org/10.3390/ma16093404>
- Intan, T. (2019). LE PETIT PRINCE KARYA ANTOINE DE SAINT-EXUPERY DALAM TANGGAPAN DAN HORIZON HARAPAN PEMBACA (Le Petit Prince of Antoine de Saint-Exupéry in Readers' Response and Horizon Hope). *Kandai*, 15(1). <https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.873>
- Nadhira Adzra Nurhaliza, & Askurifa'i Baksin. (2025). Ekranisasi Novel 'The Little Prince' dalam Bentuk Film (Analisis Kajian Ekranisasi pada Karya Adaptasi Film 'The Little Prince'). *Bandung Conference Series: Communication Management*, 5(2). <https://doi.org/10.29313/bcscm.v5i2.19507>
- Utama, G. N., Helmie, J., & Halimah, H. (2025). Interlanguage Pragmatic Study of Politeness in Requesting among English Education Students. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(3). <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.1821>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. PT Rineka Cipta.
- Damayanti, V. A., Permatasari, I. O., Zelig, K. B. Y., Pramana, H. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Lokusi pada Video Pembelajaran di Daftar Putar "Bahasa" dari Channel Pahamify. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 2022. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/241>.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics: Vol. 3. Speech acts* (pp. 41–58). Academic Press.
- Herlina, D. I., Wiarsih, A., & Yudin, J. (2024). Fungsi implikatur percakapan dalam novel Kerumunan Terakhir karya Okky Madasari. *Jurnal Tekstual*, 22 (2), 98-113. <https://doi.org/10.33387/tekstual.v22i2.8924>
- Khilmiyyah, I. A. (2021). Implikatur Percakapan Pada Tuturan Tokoh Dalam Novel Mengapa Aku Cantik Karya Wahyu Sujani. *Doctoral dissertation*, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik (Terjemahan)*. M.D.D. Oka. Jakarta: UI Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahardi, R. K. (2021). *Pragmatik: Lanskap Konteks Sosial, Sosial, Situasional, dan Kultural dalam Studi Maksud Penutur (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Amara Books.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Penerbit FBS UNP Press.